

Peran Keluarga Kristen dalam Membentuk Karakter Religius Remaja di Era Transformasi Digital

Erni^{1*}, Marsela Bangapadang², Bella Vista Pauang³, Dian R.⁴, Yosia Oktovianri⁵

¹⁻⁵Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Program Studi Pendidikan Agama Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, Tana Toraja, Indonesia
Email: ¹reerni8@gmail.com*, ²marselabangapadang22@gmail.com, ³bellapauang473@gmail.com,
⁴dianruru2@gmail.com, ⁵oktoviandriy@gmail.com
(* : coresponding author)

Abstrak-Transformasi digital membawa perubahan dalam kehidupan remaja, termasuk dalam proses pembentukan karakter religius. Di satu sisi, perkembangan teknologi memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi dan sumber pembelajaran iman, tetapi di sisi lain juga menghadirkan berbagai tantangan yang dapat memengaruhi nilai, sikap, dan perilaku remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran keluarga Kristen dalam membentuk karakter religius remaja di era transformasi digital. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi untuk mengidentifikasi dan mensintesis berbagai konsep serta temuan penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa keluarga Kristen memiliki peran penting melalui keteladanan orang tua, pendidikan dan pembiasaan iman, komunikasi yang terbuka, pendampingan kehidupan digital, serta pengembangan literasi digital berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Oleh karena itu, keluarga tidak hanya berperan sebagai pengawas penggunaan teknologi, tetapi juga sebagai lingkungan utama dalam membantu remaja mengintegrasikan iman Kristen dengan kehidupan sehari-hari, termasuk dalam perilaku di ruang digital.

Kata Kunci: Keluarga Kristen; Karakter Religius; Transformasi Digital.

Abstract-Digital transformation has brought significant changes to adolescents' lives, including the process of developing religious character. On the one hand, technological developments provide easier access to information and resources for faith learning. On the other hand, they also present various challenges that may influence adolescents' values, attitudes, and behaviors. This study aims to analyze the role of Christian families in shaping adolescents' religious character in the era of digital transformation. This study employs a qualitative method with a literature review approach. Data were obtained from relevant literature and analyzed using content analysis to identify and synthesize various concepts and research findings. The results show that Christian families play an important role through parental modeling, faith education and habituation, open communication, digital guidance, and the development of digital literacy based on Christian values. Therefore, families serve not merely as supervisors of technology use but also as the primary environment for helping adolescents integrate Christian faith into everyday life, including their behavior in digital spaces.

Keywords: Christian Family; Religious Character; Digital Transformation.

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan yang penting dalam kehidupan manusia karena pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan dalam aspek fisik, emosional, sosial, moral, dan spiritual (Agoes Dariyako, 2003). Remaja mulai membangun identitas diri, menentukan nilai yang diyakini, serta mengembangkan cara pandang terhadap dirinya sendiri dan lingkungan di sekitarnya. Proses tersebut menjadikan masa remaja sebagai periode yang penting dalam pembentukan karakter. Karakter yang terbentuk tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pribadi, tetapi juga oleh lingkungan tempat remaja bertumbuh, terutama keluarga, sekolah, gereja, teman sebaya, dan lingkungan sosial (Aisyah M. Ali, 2018).

Salah satu aspek karakter yang penting bagi remaja Kristen adalah karakter religius. Karakter religius tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami ajaran agama atau keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga terlihat dalam sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari (Andrianie, 2021). Dalam konteks Kristen, karakter religius dapat diwujudkan melalui relasi yang benar dengan Tuhan dan sesama, seperti kehidupan doa, ketaatan terhadap firman Tuhan, kasih, pengampunan, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, serta kemampuan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, pembentukan karakter religius perlu berlangsung secara berkelanjutan melalui proses pendidikan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter religius remaja saat ini berlangsung dalam konteks kehidupan yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Transformasi digital telah membawa teknologi dan media digital menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan remaja. Internet, media sosial, game online, dan berbagai aplikasi digital memberikan ruang yang luas bagi remaja untuk memperoleh informasi, berkomunikasi, belajar, serta mengekspresikan diri (Simanjuntak dkk., 2026). Kondisi tersebut memberikan peluang positif bagi perkembangan remaja, termasuk dalam memperoleh sumber pembelajaran dan pengetahuan keagamaan. Namun, pada saat yang sama, lingkungan digital juga menghadirkan berbagai tantangan karena remaja dapat dengan mudah terpapar berbagai informasi, nilai, gaya hidup, dan perilaku yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Tantangan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius remaja tidak dapat hanya mengandalkan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah atau gereja. Remaja membutuhkan pendampingan yang berkelanjutan dalam lingkungan keluarga, terutama karena keluarga merupakan lingkungan pertama tempat seorang anak belajar mengenai nilai, sikap, kebiasaan, dan relasi dengan orang lain. Dalam keluarga Kristen, pendidikan iman tidak hanya dilakukan melalui pengajaran verbal mengenai ajaran Kristen, tetapi juga melalui keteladanan orang tua, pembiasaan hidup berdasarkan nilai Kristiani, komunikasi yang terbuka, serta keterlibatan keluarga dalam kehidupan iman. Oleh karena itu, keluarga memiliki posisi yang penting dalam membantu remaja mengembangkan karakter religius sekaligus menghadapi berbagai perubahan yang muncul akibat perkembangan teknologi digital.

Peran keluarga dalam konteks transformasi digital juga mengalami perkembangan. Pendampingan terhadap remaja tidak cukup dilakukan melalui pembatasan atau pengawasan terhadap penggunaan perangkat digital, tetapi perlu disertai dengan komunikasi, keteladanan, dan pembentukan kemampuan untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Orang tua perlu membantu remaja memahami bagaimana nilai-nilai Kristiani dapat diterapkan ketika menggunakan media sosial, berkomunikasi melalui ruang digital, memilih konten, menyebarkan informasi, maupun menghadapi konflik di dunia maya. Dengan demikian, pendidikan karakter religius tidak hanya berlangsung ketika remaja mengikuti ibadah, membaca Alkitab, atau melakukan kegiatan keagamaan, tetapi juga tercermin dalam cara mereka berperilaku di ruang digital.

Keluarga Kristen dengan demikian memiliki peran strategis dalam membangun kemampuan remaja untuk menyikapi perkembangan digital secara kritis dan bertanggung jawab. Keteladanan orang tua dalam menggunakan teknologi, komunikasi yang terbuka mengenai pengalaman digital remaja, pembiasaan nilai-nilai Kristiani, serta pendampingan dalam memilih dan menyikapi konten digital dapat menjadi bagian dari proses pembentukan karakter religius. Pendekatan tersebut memungkinkan keluarga tidak hanya berfungsi sebagai pihak yang mengawasi penggunaan teknologi, tetapi juga sebagai lingkungan pendidikan iman yang membantu remaja mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dengan kehidupan mereka di tengah perkembangan teknologi.

Penelitian oleh Naomi Ayub Pasang pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Pendidikan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia 7-12 Tahun di Gereja Bethel Tabernakel Jemaat Gethsemani Panakkukang Makassar” telah membahas peran keluarga dalam pendidikan iman dan pembentukan karakter anak maupun remaja, dan didapatkan hasil bahwa tanggung jawab orang tua bukan hanya memenuhi kebutuhan jasmani anak saja, melainkan juga kebutuhan rohani mereka dalam sikap dan perbuatan yang nyata (Pasang, 2018). Penelitian lainnya dari Amalia., dkk pada tahun 2024 dengan judul “Pendidikan Karakter dan Teknologi: Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Remaja” juga membahas pengaruh perkembangan teknologi dan media digital terhadap kehidupan serta perkembangan karakter generasi muda (Amalia dkk., 2024). Namun, masih diperlukan kajian yang secara khusus mengintegrasikan kedua aspek tersebut, yaitu peran keluarga Kristen dalam membentuk karakter religius remaja dalam konteks transformasi digital. Kajian terhadap persoalan ini penting karena tantangan pembentukan karakter religius tidak hanya berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, dan gereja, tetapi juga dari lingkungan digital yang semakin dekat dengan kehidupan remaja. Oleh sebab itu, diperlukan pemahaman mengenai bagaimana keluarga Kristen dapat menjalankan perannya secara relevan di tengah perubahan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran keluarga Kristen dalam membentuk karakter religius remaja di era transformasi digital. Penelitian ini

menggunakan studi pustaka dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan mengenai keluarga Kristen, karakter religius remaja, pendidikan iman, serta transformasi digital. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bentuk-bentuk peran keluarga Kristen dan strategi pendampingan yang dapat dilakukan dalam membantu remaja mempertahankan serta mengembangkan karakter religius di tengah kehidupan digital.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian, seperti artikel jurnal ilmiah, buku, hasil penelitian terdahulu, dan sumber akademik lainnya (Yaniawati, 2023). Literatur yang digunakan berfokus pada peran keluarga Kristen, pembentukan karakter religius remaja, pendidikan iman Kristen, serta perkembangan dan tantangan transformasi digital. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian sehingga dapat memberikan landasan yang memadai dalam menganalisis peran keluarga Kristen terhadap pembentukan karakter religius remaja.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pemilihan, pembacaan, dan pencatatan informasi dari berbagai literatur yang relevan (Abraham & Supriyati, 2022). Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan mengidentifikasi gagasan, konsep, dan temuan penelitian yang berkaitan dengan fokus kajian. Selanjutnya, informasi dari berbagai sumber dikelompokkan berdasarkan tema, dibandingkan, dan disintesis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bentuk peran keluarga Kristen dalam membentuk karakter religius remaja di tengah transformasi digital. Hasil sintesis tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam menarik kesimpulan penelitian.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

A. Karakter Religius Remaja Kristen

Karakter merupakan bagian penting dalam perkembangan kepribadian seseorang karena karakter tidak hanya berkaitan dengan apa yang diketahui, tetapi juga bagaimana seseorang merasakan nilai tersebut dan mewujudkannya dalam tindakan (Aunillah, 2025). Thomas Lickona menjelaskan bahwa karakter yang baik memiliki tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior* (Lickona, 1999). Dengan demikian, seseorang belum dapat dikatakan memiliki karakter yang baik hanya karena mengetahui sesuatu yang benar. Pengetahuan tersebut perlu disertai dengan kemauan untuk melakukan kebaikan dan diwujudkan melalui tindakan nyata. Dalam konteks karakter religius, ketiga unsur tersebut dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui nilai-nilai imannya, memiliki hati yang menerima dan menghargai nilai tersebut, serta menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, karakter religius remaja Kristen tidak cukup dilihat dari seberapa banyak pengetahuan seorang remaja tentang Alkitab atau seberapa sering ia mengikuti kegiatan keagamaan, tetapi juga dari sejauh mana iman tersebut memengaruhi cara berpikir, sikap, pilihan, dan perilakunya.

Karakter religius dalam konteks Kristen memiliki dasar yang tidak terpisahkan dari relasi manusia dengan Allah. Kehidupan beriman tidak hanya diarahkan pada hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga menghasilkan perilaku yang benar dalam hubungan dengan sesama. Yesus merangkum hukum yang terutama dalam kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama (Alkitab, 1974, hlm. Matius 22:37-39). Prinsip tersebut menunjukkan bahwa religiusitas Kristen memiliki dimensi yang bersifat personal sekaligus sosial. Remaja yang memiliki karakter religius tidak hanya menunjukkan kehidupan doa dan ibadah, tetapi juga memperlihatkan kasih, kejujuran, pengampunan, kepedulian, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap orang lain. Karena itu, karakter religius dapat dipahami sebagai integrasi antara iman yang diyakini dan kehidupan yang dijalani. Apa yang dipercayai seorang remaja seharusnya tercermin dalam cara ia memperlakukan orang lain, mengambil keputusan, menghadapi persoalan, serta menggunakan kebebasan yang dimilikinya.

Pembentukan karakter religius menjadi semakin penting pada masa remaja karena masa ini merupakan periode perkembangan identitas dan pencarian makna. James W. Fowler melalui teori perkembangan iman menjelaskan bahwa masa remaja umumnya berkaitan dengan tahap *synthetic-conventional faith*, ketika individu mulai membangun identitas dan keyakinannya melalui relasi dengan orang-orang yang dianggap penting dalam kehidupannya (Fowler, 1995). Fowler dan Dell menunjukkan bahwa perkembangan iman pada masa remaja berkaitan erat dengan perkembangan identitas dan cara individu memahami nilai serta makna kehidupan. Pada tahap ini, penerimaan dan penilaian dari orang lain menjadi hal yang penting bagi remaja. Karena itu, keluarga, teman sebaya, guru, pembina gereja, dan lingkungan sosial memiliki pengaruh dalam perkembangan iman remaja. Kajian mengenai perkembangan iman remaja berdasarkan teori Fowler juga menunjukkan pentingnya figur pembimbing, termasuk orang tua, dalam membantu remaja memahami Allah dan makna menjadi seorang Kristen (Fowler, 1995). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa karakter religius remaja tidak terbentuk secara spontan, melainkan berkembang melalui proses pendidikan, pengalaman, keteladanan, relasi, dan refleksi yang berlangsung terus-menerus.

Dalam perspektif Alkitab, tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai iman kepada generasi berikutnya telah menjadi bagian penting dalam kehidupan keluarga (G. Riemer, t.t.). Ulangan 6:6-7 menekankan agar firman Tuhan tidak hanya diketahui, tetapi diajarkan kepada anak secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika berada di rumah, dalam perjalanan, ketika berbaring, maupun ketika bangun. Prinsip tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan iman bukan hanya kegiatan formal yang dilakukan pada waktu tertentu, tetapi merupakan proses yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari. Hal yang sama terlihat dalam Efesus 6:4 yang menasihati orang tua untuk membesarkan anak dalam didikan dan nasihat Tuhan. Dengan demikian, keluarga memiliki tanggung jawab untuk membantu anak dan remaja bukan hanya mengenal ajaran Kristen, tetapi juga menghidupi ajaran tersebut dalam tindakan nyata.

Berdasarkan konsep tersebut, karakter religius remaja Kristen dapat dilihat melalui beberapa indikator yang menunjukkan hubungan antara iman, sikap, dan tindakan. Adapun indikator yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. **Relasi pribadi dengan Tuhan.** Relasi ini dapat terlihat melalui kebiasaan berdoa, membaca Alkitab, mengikuti ibadah, serta memiliki kesadaran untuk melibatkan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari (Sihombing dkk., 2023). Misalnya, seorang remaja tidak hanya berdoa ketika menghadapi ujian, tetapi memiliki kebiasaan berdoa sebelum memulai aktivitas dan bersyukur atas apa yang diterimanya. Contoh lainnya adalah ketika menghadapi masalah dengan teman, ia tidak hanya mengandalkan emosinya, tetapi juga berdoa dan mencari pertimbangan berdasarkan firman Tuhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa iman mulai menjadi bagian dari kehidupan pribadi, bukan sekadar kegiatan keagamaan yang dilakukan karena kewajiban.
2. **Ketaatan terhadap nilai-nilai firman Tuhan.** Karakter religius terlihat ketika seorang remaja berusaha menjadikan ajaran Kristen sebagai dasar dalam menentukan sikap dan tindakan. Pengetahuan mengenai larangan berbohong, misalnya, akan menjadi karakter apabila remaja memilih untuk berkata jujur meskipun kejujuran tersebut dapat membuatnya mendapat teguran. Demikian pula ketika seorang remaja mengetahui ajaran untuk mengasihi sesama, karakter tersebut terlihat ketika ia tetap memperlakukan temannya dengan baik meskipun pernah mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan. Dengan demikian, ketaatan tidak hanya berada pada tingkat pengetahuan, tetapi diwujudkan melalui pilihan konkret dalam kehidupan sehari-hari.
3. **Kasih dan kepedulian terhadap sesama.** Karakter religius Kristen tidak dapat dipisahkan dari perintah untuk mengasihi sesama. 1 Yohanes 4:20-21 bahkan menghubungkan kasih kepada Allah dengan kasih kepada saudara. Karena itu, religiusitas seorang remaja dapat dilihat dari bagaimana ia memperlakukan orang lain, termasuk orang yang berbeda dari dirinya. Contoh sederhananya adalah membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, tidak mengejek teman yang memiliki kekurangan, memberikan kesempatan kepada teman untuk berbicara, atau menghibur teman yang sedang mengalami masalah. Dalam konteks

digital, indikator ini juga dapat terlihat ketika remaja tidak ikut menyebarkan hinaan, memperlakukan orang lain, atau memberikan komentar yang menyakiti di media sosial.

4. **Kejujuran yang berintegritas.** Karakter religius seharusnya menghasilkan kesesuaian antara apa yang diyakini, dikatakan, dan dilakukan. Seorang remaja dapat dikatakan menunjukkan integritas apabila ia tetap melakukan hal yang benar meskipun tidak ada orang lain yang mengawasinya. Contohnya, ketika mengerjakan tugas sekolah, ia tidak menyalin pekerjaan teman atau menggunakan informasi dari internet tanpa memahami dan mengolahnya. Dalam kehidupan digital, integritas dapat terlihat ketika remaja tidak membuat identitas palsu untuk menipu orang lain, tidak menyebarkan berita yang belum diketahui kebenarannya, dan tidak menggunakan teknologi untuk merugikan orang lain. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai iman tetap diterapkan meskipun tindakan tersebut dilakukan di ruang yang tidak selalu dapat diawasi oleh orang tua atau guru.
5. **Tanggung jawab dan pengendalian diri.** Remaja yang memiliki karakter religius tidak berarti bebas dari kesalahan atau godaan, tetapi memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannya dan mengendalikan diri berdasarkan nilai yang diyakininya. Misalnya, seorang remaja memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas sekolah sebelum bermain gim atau menggunakan media sosial. Contoh lain adalah kemampuan menahan diri untuk tidak membalas komentar negatif dengan kata-kata kasar ketika mengalami konflik di media sosial. Dalam hal ini, karakter religius berfungsi sebagai dasar bagi remaja untuk menentukan tindakan yang tepat ketika menghadapi dorongan emosional maupun tekanan dari lingkungan.
6. **Pengampunan dan kemampuan membangun hubungan yang sehat.** Ajaran Kristen menempatkan pengampunan sebagai bagian penting dalam kehidupan orang percaya. Kolose 3:13 mengajarkan agar orang percaya saling mengampuni sebagaimana Tuhan telah mengampuni. Dalam kehidupan remaja, penerapan nilai ini dapat terlihat ketika seorang remaja bersedia menyelesaikan konflik dengan temannya, tidak terus-menerus menyimpan dendam, dan bersedia memberikan kesempatan kepada orang yang telah meminta maaf untuk memperbaiki kesalahannya. Pengampunan tidak berarti membenarkan kesalahan, tetapi menunjukkan kemampuan untuk merespons kesalahan dengan cara yang tidak dikuasai oleh kebencian dan keinginan untuk membalas.

Dengan demikian, karakter religius remaja Kristen dapat dipahami sebagai kesatuan antara pengetahuan iman, penghayatan nilai Kristiani, dan perilaku nyata yang mencerminkan iman tersebut. Pandangan Lickona mengenai hubungan antara pengetahuan, perasaan, dan tindakan memberikan kerangka bahwa karakter harus diwujudkan dalam perilaku, sedangkan teori perkembangan iman Fowler menunjukkan bahwa masa remaja merupakan periode penting dalam pembentukan identitas dan penghayatan iman. Dalam perspektif Alkitab, pembentukan tersebut juga merupakan tanggung jawab yang perlu berlangsung dalam kehidupan sehari-hari melalui pengajaran, keteladanan, dan pembiasaan dalam keluarga. Oleh karena itu, karakter religius remaja tidak cukup dinilai dari aktivitas keagamaan yang tampak secara formal, tetapi perlu dilihat dari bagaimana iman Kristen memengaruhi cara remaja berpikir, berbicara, mengambil keputusan, memperlakukan sesama, mengendalikan diri, serta menggunakan teknologi dan berinteraksi di ruang digital.

B. Peran Keluarga Kristen dalam Pembentukan Karakter Religius Remaja

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan paling dekat dengan kehidupan remaja. Sebelum memperoleh pendidikan secara formal di sekolah atau mendapatkan pembinaan secara khusus dalam gereja, seorang anak terlebih dahulu mengenal nilai, kebiasaan, sikap, dan pola relasi melalui kehidupan keluarga (Allo, 2022). Dalam konteks keluarga Kristen, proses tersebut memiliki dimensi yang lebih luas karena keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat memenuhi kebutuhan fisik dan sosial, tetapi juga sebagai tempat berlangsungnya pendidikan iman. Sari dan Siahaan menempatkan orang tua sebagai pendidik iman dalam keluarga dan mengembangkan kerangka peran tersebut berdasarkan Ulangan 6:6-9 (Sitorus dkk., 2024). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keluarga memiliki posisi penting dalam menanamkan

nilai iman kepada generasi muda, khususnya ketika remaja menghadapi perubahan lingkungan kehidupan yang semakin kompleks. Penelitian lain mengenai pendidikan agama Kristen dalam keluarga juga menunjukkan bahwa pendidikan iman dan pola asuh orang tua memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter remaja. Dengan demikian, pembentukan karakter religius remaja tidak dapat dilepaskan dari kualitas pendidikan dan relasi yang dibangun dalam keluarga.

Dasar teologis mengenai tanggung jawab keluarga dalam pendidikan iman dapat ditemukan dalam Ulangan 6:6-7, yang menekankan agar firman Tuhan berada dalam hati dan diajarkan kepada anak secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari (Ismail, 2003). Pendidikan iman dalam ayat tersebut tidak digambarkan sebagai kegiatan yang hanya berlangsung pada waktu tertentu, melainkan menjadi bagian dari kehidupan keluarga, baik ketika duduk di rumah, sedang dalam perjalanan, berbaring, maupun bangun. Prinsip yang sama terlihat dalam Amsal 22:6, yang menekankan pentingnya mendidik anak menurut jalan yang patut baginya, serta Efesus 6:4, yang mengingatkan orang tua untuk membesarkan anak dalam didikan dan nasihat Tuhan. Ayat-ayat tersebut memperlihatkan bahwa keluarga mempunyai tanggung jawab untuk menghadirkan nilai iman secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter religius dalam keluarga Kristen seharusnya tidak hanya berbentuk pemberian nasihat keagamaan, tetapi juga mencakup keteladanan, pembiasaan, komunikasi, pendampingan, dan pengarahan yang dilakukan secara konsisten.

1. Keluarga sebagai teladan iman dan karakter

Nilai yang diajarkan kepada remaja akan lebih mudah dipahami ketika nilai tersebut dapat dilihat dalam perilaku orang tua. Orang tua yang meminta anak untuk jujur, tetapi sering berbohong dalam kehidupan sehari-hari, akan memberikan pesan yang bertentangan dengan apa yang diajarkannya. Sebaliknya, ketika orang tua menunjukkan kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, kasih, dan pengampunan dalam kehidupan sehari-hari, remaja memperoleh contoh konkret mengenai bagaimana nilai Kristen diwujudkan dalam tindakan. Dethan dan Wanggai menegaskan melalui kajian literaturnya bahwa orang tua berfungsi sebagai teladan utama dalam menanamkan nilai iman, moral, dan spiritualitas kepada anak (Dethan & Wanggai, 2025). Penelitian mengenai keluarga Kristen juga menempatkan keteladanan orang tua sebagai salah satu unsur penting dalam pembentukan karakter Kristiani.

Keteladanan tersebut dapat terlihat dalam hal-hal sederhana. Misalnya, orang tua mengakui kesalahan dan meminta maaf kepada anak ketika melakukan kesalahan. Tindakan tersebut mengajarkan kerendahan hati dan pengampunan secara lebih konkret daripada sekadar mengatakan bahwa orang Kristen harus mau meminta maaf. Contoh lainnya adalah orang tua tetap berbicara dengan sopan ketika sedang marah, tidak menjelek-jelekkan orang lain, dan menunjukkan kepedulian kepada tetangga yang mengalami kesulitan. Remaja akan melihat bahwa iman Kristen bukan hanya sesuatu yang dibicarakan dalam ibadah, melainkan nilai yang diwujudkan dalam kehidupan keluarga. Dalam konteks digital, keteladanan juga dapat ditunjukkan melalui cara orang tua menggunakan telepon genggam dan media sosial, misalnya tidak menyebarkan berita yang belum jelas kebenarannya, tidak memberikan komentar kasar, dan tidak terus-menerus menggunakan gawai ketika sedang berbicara dengan anggota keluarga.

2. Keluarga sebagai tempat pendidikan dan pembiasaan iman

Pendidikan iman dalam keluarga perlu berlangsung secara teratur dan kontekstual sehingga remaja tidak hanya mengetahui ajaran Kristen, tetapi mampu menghubungkannya dengan pengalaman hidup (Armirlulloh, 2014). Ulangan 6:6-7 menunjukkan bahwa pengajaran iman berlangsung dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Artinya, pendidikan iman tidak harus selalu dilakukan dalam bentuk pengajaran formal. Percakapan ketika makan bersama, pembahasan mengenai masalah yang dialami anak, doa bersama sebelum tidur, atau diskusi mengenai keputusan yang harus diambil remaja dapat menjadi kesempatan untuk menanamkan nilai Kristiani.

Contohnya, keluarga dapat membiasakan doa bersama sebelum memulai aktivitas atau sebelum tidur. Ketika remaja mengalami kegagalan dalam ujian, orang tua dapat mengajak anak berdoa sekaligus membicarakan pentingnya tanggung jawab dan usaha, bukan hanya

mengatakan bahwa semuanya harus diserahkan kepada Tuhan. Ketika remaja bertengkar dengan temannya, orang tua dapat menghubungkan persoalan tersebut dengan nilai kasih dan pengampunan. Dengan demikian, pembiasaan iman tidak berhenti pada aktivitas ritual, tetapi membantu remaja memahami hubungan antara iman dan kehidupan nyata. Model ibadah keluarga juga dipandang dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan dan menginternalisasi nilai seperti kasih, tanggung jawab, dan kejujuran dalam kehidupan remaja.

3. Keluarga sebagai ruang komunikasi dan pembentukan pertimbangan moral

Masa remaja merupakan masa ketika individu mulai membangun identitas dan memiliki kebutuhan yang semakin besar untuk didengar serta dihargai pendapatnya. Karena itu, pendidikan karakter religius tidak efektif apabila hanya dilakukan melalui perintah, larangan, atau ceramah satu arah. Orang tua perlu menciptakan suasana keluarga yang memungkinkan remaja mengemukakan pertanyaan, pengalaman, keraguan, bahkan kesalahan tanpa langsung mendapatkan penghakiman (Ach. Subairi, 2024). Pola pengasuhan orang tua Kristen yang demokratis, misalnya, dapat dilakukan dengan melibatkan remaja dalam pengambilan keputusan, memberikan ruang untuk menyampaikan pendapat, memberikan bimbingan berdasarkan firman Tuhan, serta melakukan pengawasan tanpa kekakuan.

Komunikasi tersebut dapat dilakukan melalui situasi sederhana. Ketika seorang remaja mengatakan bahwa ia melihat temannya melakukan sesuatu yang menurutnya salah, orang tua tidak harus langsung memberikan jawaban, tetapi dapat bertanya, *“Menurut kamu, apa yang seharusnya dilakukan sebagai seorang Kristen?”* Dari percakapan tersebut, orang tua dapat membantu remaja mempertimbangkan persoalan berdasarkan kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan firman Tuhan. Demikian pula ketika remaja mengalami masalah di media sosial, orang tua dapat mendengarkan terlebih dahulu sebelum memberikan nasihat. Dengan cara ini, keluarga menjadi tempat bagi remaja untuk belajar **mengambil keputusan berdasarkan nilai iman**, bukan hanya mengikuti keputusan orang tua.

4. Keluarga sebagai pendamping kehidupan digital remaja

Perkembangan teknologi membuat pengawasan orang tua tidak mungkin dilakukan hanya dengan memeriksa perangkat atau memberikan larangan. Remaja perlu dibekali kemampuan untuk menentukan mana yang baik, mana yang perlu dihindari, dan bagaimana menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Santosa menjelaskan bahwa dalam konteks generasi yang sangat dekat dengan perangkat digital, orang tua memiliki peran sebagai pendidik, pembimbing, pemberi dorongan, pengawas, sekaligus teman bagi anak (Santosa, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan digital seharusnya tidak hanya berorientasi pada pembatasan, tetapi juga pada pembentukan kemampuan dan kesadaran anak.

Contohnya, ketika remaja ingin menggunakan media sosial, orang tua tidak hanya menentukan batas waktu penggunaan, tetapi juga membicarakan cara berkomunikasi yang baik di media sosial. Ketika remaja menerima berita melalui WhatsApp, orang tua dapat mengajarkan untuk memeriksa sumber dan kebenaran informasi sebelum membagikannya. Ketika remaja melihat konten yang bertentangan dengan nilai Kristen, orang tua dapat mengajak anak berdiskusi mengenai alasan mengapa konten tersebut perlu disikapi secara kritis. Dengan demikian, teknologi tidak hanya dipandang sebagai ancaman, tetapi juga menjadi ruang pendidikan karakter.

5. Keluarga sebagai pengarah penerapan nilai Kristen dalam kehidupan digital

Hal ini penting karena karakter religius seharusnya tidak hanya tampak ketika seseorang berada di gereja atau mengikuti kegiatan keagamaan. Nilai Kristen juga perlu terlihat ketika remaja berinteraksi melalui media sosial, bermain gim, menonton video, berkomentar, mengunggah sesuatu, dan berkomunikasi melalui pesan pribadi. Dalam konteks ini, keluarga dapat membantu remaja memahami bahwa prinsip kasih, kejujuran, pengendalian diri, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sesama tetap berlaku di ruang digital.

Sebagai contoh, prinsip kasih kepada sesama dapat diterapkan dengan tidak menghina seseorang melalui komentar media sosial. Prinsip kejujuran dapat diterapkan dengan tidak menyebarkan informasi palsu. Prinsip pengendalian diri dapat diterapkan dengan tidak

membalas komentar provokatif menggunakan kata-kata kasar. Prinsip tanggung jawab dapat diterapkan dengan menyelesaikan kewajiban sekolah sebelum menggunakan media sosial atau bermain gim. Dengan demikian, keluarga membantu remaja memahami bahwa menjadi orang Kristen tidak hanya berkaitan dengan apa yang dilakukan ketika beribadah, tetapi juga dengan bagaimana seseorang menggunakan kebebasan dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, peran keluarga Kristen dalam pembentukan karakter religius remaja dapat dirangkum dalam lima peran utama, yaitu sebagai teladan iman, pendidik dan pembentuk kebiasaan, ruang komunikasi, pendamping kehidupan digital, serta pengarah penerapan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan digital. Kelima peran tersebut saling berkaitan. Keteladanan memberikan contoh, pendidikan dan pembiasaan membentuk kebiasaan, komunikasi membantu remaja memahami dan mempertimbangkan nilai, pendampingan membantu remaja menghadapi lingkungan digital, sedangkan pengarah membantu remaja menerapkan iman dalam tindakan nyata. Temuan penelitian mengenai pendidikan agama Kristen dalam keluarga juga menunjukkan bahwa pendidikan iman keluarga dan pola asuh memiliki hubungan dengan pembentukan karakter remaja. Dengan demikian, keluarga Kristen tidak hanya berperan sebagai tempat remaja menerima ajaran agama, tetapi menjadi ruang utama bagi proses internalisasi iman sehingga nilai-nilai Kristiani dapat berkembang menjadi karakter dan diwujudkan dalam kehidupan nyata, termasuk di ruang digital.

C. Tantangan Transformasi Digital terhadap Karakter Religius Remaja

Transformasi digital telah menjadi bagian penting dalam kehidupan remaja. Kehadiran internet, media sosial, gim, dan berbagai platform digital memberikan kemudahan bagi remaja dalam memperoleh informasi, berkomunikasi, belajar, dan mengekspresikan diri. Livingstone menjelaskan bahwa ruang digital memberikan berbagai peluang bagi anak dan remaja untuk belajar, berkomunikasi, dan mengembangkan identitas, tetapi juga menghadirkan risiko yang perlu diperhatikan (Livingstone, 2014). Dengan demikian, teknologi digital tidak dapat dipandang hanya sebagai ancaman, tetapi sebagai lingkungan yang dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap perkembangan remaja. Beberapa tantangan yang mungkin akan terjadi adalah sebagai berikut.

1. Paparan terhadap informasi dan nilai yang tidak selalu sesuai dengan iman Kristen. Remaja dapat dengan mudah menemukan konten yang mengandung kekerasan, ujaran kebencian, gaya hidup konsumtif, maupun perilaku yang bertentangan dengan nilai Kristiani. Selain itu, media sosial dapat mendorong remaja mencari pengakuan melalui jumlah *likes*, komentar, dan pengikut. Kondisi tersebut dapat memengaruhi cara remaja memandang dirinya dan menentukan nilai yang dianggap penting. Roma 12:2 mengingatkan orang percaya untuk tidak menjadi serupa dengan dunia, tetapi mengalami pembaruan budi sehingga mampu membedakan kehendak Allah. Prinsip ini relevan bagi remaja Kristen dalam menyaring berbagai informasi dan tren yang ditemui di ruang digital.
2. Pengendalian diri dalam penggunaan teknologi. Penggunaan media sosial, *game*, dan hiburan digital secara berlebihan dapat membuat remaja mengabaikan belajar, tanggung jawab, kehidupan keluarga, bahkan kehidupan rohaninya. Prinsip 1 Korintus 6:12 mengingatkan bahwa seseorang tidak boleh diperbudak oleh sesuatu yang dikuasainya. Dalam kehidupan sehari-hari, karakter religius dapat terlihat ketika remaja mampu mengatur waktu penggunaan gawai, menyelesaikan tugas sebelum bermain gim, serta tidak membalas komentar negatif dengan perkataan kasar. Dengan demikian, nilai pengendalian diri yang diajarkan dalam iman Kristen dapat diterapkan secara nyata dalam penggunaan teknologi.
3. Remaja dapat memanfaatkan teknologi untuk membaca Alkitab, mendengarkan renungan, mengikuti pembelajaran Kristen, serta memperoleh berbagai sumber yang membantu pertumbuhan iman. Campbell menjelaskan bahwa media digital telah menciptakan ruang baru bagi praktik dan komunikasi keagamaan. Teknologi juga dapat menjadi sarana bagi remaja untuk menyebarkan pesan yang membangun, memberikan dukungan kepada orang

lain, dan terlibat dalam kegiatan sosial. Hal ini sejalan dengan Matius 5:16, yang mengajarkan agar orang percaya menjadi terang melalui perbuatan baik.

Oleh karena itu, transformasi digital tidak seharusnya hanya dipandang sebagai ancaman terhadap karakter religius remaja, tetapi juga sebagai ruang baru untuk menerapkan nilai-nilai Kristiani. Remaja dapat menunjukkan kasih dengan tidak melakukan *cyberbullying*, menunjukkan kejujuran dengan tidak menyebarkan informasi palsu, serta menunjukkan tanggung jawab dengan menggunakan teknologi secara bijaksana. Filipi 4:8 juga dapat menjadi dasar bagi remaja dalam memilih apa yang dikonsumsi melalui media digital, yaitu dengan mempertimbangkan apakah sesuatu itu benar, mulia, adil, suci, dan patut dipuji. Dalam kondisi ini, keluarga Kristen memiliki peran penting untuk mendampingi remaja agar mampu menghadapi tantangan sekaligus memanfaatkan peluang digital berdasarkan nilai-nilai iman Kristen.

D. Strategi Keluarga Kristen dalam Membentuk Karakter Religius Remaja di Era Digital

Pembentukan karakter religius remaja di era digital membutuhkan strategi keluarga yang tidak hanya berorientasi pada pengawasan, tetapi juga pada pendampingan dan keteladanan. Keluarga Kristen perlu membantu remaja memahami bahwa iman tidak hanya diterapkan dalam kehidupan gereja dan keluarga, tetapi juga dalam penggunaan teknologi. Menurut Livingstone, pendampingan orang tua dalam penggunaan media digital penting agar anak dan remaja dapat memperoleh manfaat teknologi sekaligus mengurangi berbagai risiko yang mungkin muncul (Livingstone, 2014). Dalam konteks Kristen, pendampingan tersebut perlu didasarkan pada nilai-nilai iman sehingga remaja mampu menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab.

1. Memberikan keteladanan dalam penggunaan teknologi

Orang tua perlu menjadi contoh dalam menggunakan teknologi secara sehat dan bertanggung jawab. Remaja akan lebih mudah menerima nasihat apabila melihat orang tua melakukan hal yang sama. Misalnya, orang tua tidak menggunakan telepon ketika sedang berbicara dengan anggota keluarga, tidak menyebarkan informasi yang belum terbukti kebenarannya, dan tidak memberikan komentar yang merendahkan orang lain di media sosial. Prinsip keteladanan ini sejalan dengan 1 Korintus 11:1, yang mengajarkan untuk mengikuti teladan yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter religius dapat dimulai dari perilaku digital orang tua sendiri.

2. Membangun komunikasi yang terbuka

Keluarga perlu menciptakan ruang komunikasi yang memungkinkan remaja menceritakan pengalaman mereka di dunia digital. Orang tua tidak seharusnya hanya bertanya mengenai berapa lama anak menggunakan gawai, tetapi juga apa yang mereka lihat, dengan siapa mereka berinteraksi, dan bagaimana perasaan mereka terhadap pengalaman tersebut. Misalnya, ketika remaja mengalami konflik di media sosial, orang tua dapat mendengarkan terlebih dahulu kemudian mengajak anak memikirkan respons yang sesuai dengan nilai kasih dan pengampunan. Yakobus 1:19 mengingatkan untuk cepat mendengar, tetapi lambat berkata-kata dan lambat marah. Prinsip ini dapat diterapkan dalam komunikasi antara orang tua dan remaja.

3. Membiasakan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari

Pembentukan karakter religius membutuhkan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Keluarga dapat membangun kebiasaan doa bersama, membaca Alkitab, beribadah, mengucap syukur, serta membicarakan nilai-nilai Kristen ketika menghadapi persoalan sehari-hari. Ulangan 6:6-7 menunjukkan bahwa firman Tuhan perlu diajarkan kepada anak secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika remaja menghadapi masalah dengan teman, orang tua dapat menghubungkannya dengan ajaran tentang kasih dan pengampunan. Dengan demikian, remaja belajar bahwa firman Tuhan bukan sekadar pengetahuan, tetapi pedoman dalam mengambil keputusan.

4. Mengembangkan literasi digital berdasarkan nilai Kristiani

Orang tua juga perlu membantu remaja memiliki kemampuan untuk menyaring informasi dan konten digital. Remaja perlu diajarkan untuk tidak langsung mempercayai atau membagikan informasi yang diterima. Mereka juga perlu mempertimbangkan apakah suatu konten memberikan manfaat atau justru membawa pengaruh buruk. Filipi 4:8 dapat menjadi dasar bagi remaja dalam memilih hal-hal yang dipikirkan dan dikonsumsi, yaitu segala sesuatu yang benar, mulia, adil, suci, dan patut dipuji. Contohnya, sebelum membagikan sebuah berita, remaja dapat memeriksa sumbernya terlebih dahulu dan mempertimbangkan apakah informasi tersebut benar serta tidak merugikan orang lain.

5. Menerapkan aturan penggunaan teknologi secara seimbang

Keluarga tetap membutuhkan aturan dalam penggunaan teknologi, tetapi aturan tersebut hendaknya disertai alasan dan komunikasi yang jelas. Orang tua dapat menetapkan waktu penggunaan gawai, waktu belajar, waktu beribadah, dan waktu berkumpul bersama keluarga. Tujuannya bukan semata-mata membatasi teknologi, melainkan membantu remaja belajar mengendalikan diri dan bertanggung jawab. Galatia 5:22-23 menyebutkan penguasaan diri sebagai salah satu bagian dari buah Roh. Misalnya, remaja belajar berhenti bermain gim ketika waktunya belajar atau ketika keluarga sedang melakukan ibadah bersama.

Dengan demikian, strategi keluarga Kristen dalam menghadapi transformasi digital perlu menggabungkan keteladanan, komunikasi, pembiasaan iman, literasi digital, dan aturan penggunaan teknologi yang seimbang. Strategi tersebut membuat keluarga tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi sebagai tempat bagi remaja untuk belajar menerapkan iman Kristen dalam kehidupan nyata. Pada akhirnya, tujuan pendampingan bukan menjauhkan remaja dari teknologi, melainkan membentuk kemampuan mereka untuk menggunakan teknologi secara bijaksana sehingga karakter religius tetap tercermin dalam kehidupan sehari-hari, baik di dunia nyata maupun di ruang digital.

4. KESIMPULAN

Keluarga Kristen memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius remaja, terutama melalui keteladanan, pendidikan dan pembiasaan iman, komunikasi yang terbuka, serta pendampingan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Karakter religius tidak hanya ditunjukkan melalui aktivitas keagamaan, tetapi juga melalui kasih, kejujuran, tanggung jawab, pengendalian diri, pengampunan, dan penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Di era transformasi digital, keluarga perlu menyesuaikan pola pendampingannya agar remaja mampu menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Teknologi tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk mendukung pertumbuhan iman. Oleh karena itu, keluarga Kristen perlu membangun pendampingan yang seimbang melalui keteladanan, komunikasi, pembiasaan nilai iman, literasi digital, dan aturan penggunaan teknologi sehingga karakter religius remaja tetap berkembang di tengah perubahan zaman.

REFERENCES

- Abraham, I., & Supriyati, Y. (2022). Desain Kuasi Eksperimen Dalam Pendidikan: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3). <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3800>
- Ach. Subairi, A. K. M. (2024). Pendidikan dan Perkembangan Masyarakat Perspektif John Dewey: Konsep Pendidikan, Perkembangan Masyarakat. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(3), 281–298. <https://doi.org/10.31571/sosial.v11i3.8265>
- Agoes Dariyako. (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Grasindo Anggota IKAPI.
- Aisyah M. Ali. (2018). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasikan*. Kencana.
- Alkitab. (1974). *Lembaga Alkitab Indonesia*.
- Allo, W. B. (2022). Pendidikan Agama Kristen pada Kehidupan Pranatal Keluarga Kristiani. *PEADA²: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(1), 31–42. <https://doi.org/10.34307/peada.v3i1.61>
- Amalia, A., Ramadhani, A., Vitacheria, F., & Azizah, I. (2024). Pendidikan Karakter dan Teknologi: Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 3, 32–39. <https://doi.org/10.58706/jipp.v3n1.p32-39>

- Andrianie, S. (2021). Karakter Religius Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter. CV. Penerbit Qiara Media.
- Armirulloh, S. (2014). Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga. PT Elex Media Komputindo.
- Aunillah, N. I. (2025). Membentuk Karakter Anak Sejak Dini (hlm. 66). FlashBooks.
- Dethan, V. O., & Wanggai, F. F. I. (2025). Peran Keteladanan Orang Tua dan Pendidikan Agama Kristen bagi Anak dalam Kehidupan Sehari-hari. REAL DIDACHE: Journal of Christian Education, 5(2), 96–111. <https://doi.org/10.53547/scw00t11>
- Fowler, J. W. (1995). Tahap-Tahap Perkembangan Iman. Kanisius.
- G. Riemer. (t.t.). Ajarlah Mereka Melakukan. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Ismail, A. (2003). Ajarlah Mereka Melakukan. BPK Gunung Mulia.
- Lickona, T. (1999). Educating For Character. Bantam Books.
- Livingstone, S. (2014). Developing social media literacy: How children learn to interpret risky opportunities on social network sites. Communications, 39(3). <https://doi.org/10.1515/commun-2014-0113>
- Pasang, N. A. (2018). Pengaruh Pendidikan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia 7-12 Tahun di Gereja Bethel Tabernakel Jemaat Gethsemani Panakkukang Makassar [Thesis:Thesis, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray]. <https://www.neliti.com/publications/268980/>
- Santosa, M. (2022). Orang tua dalam Pembentukan Karakter Kristiani Anak Generasi Alfa. EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, 6(2), 277–291. <https://doi.org/10.33991/epigraph.v6i2.384>
- Sihombing, N., Padang, D., & Sihombing, S. (2023). Teologi Persahabatan yang Relevan Terhadap Pemimpin Kristen Dalam Melayani Jemaat dan Masyarakat di Era Digital. NABISUK : Jurnal Teologi dan Pelayanan, 1(1), 31–48. <https://doi.org/10.46965/jn.v1i1.13>
- Simanjuntak, M. M., Simanjuntak, G., Panjaitan, M. H., Manik, K. D., Sinabariba, H. T. B., Saragih, S. S., & Hutapea, M. (2026). Transformasi Pendidikan di Era Digital. CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v8i1.4944>
- Sitorus, A. S., Gultom, R., Simanjuntak, T., & Siahaan, R. (2024). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Sekolah Dasar dalam Mengungkapkan Pikiran dan Gagasan dalam Bentuk Tulisan Teks Deskripsi. Jurnal Basicedu, 8(1), 512–525. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6985>
- Yaniawati, R. P. (2023). Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research). Lingkungan Dosen FKIP Unpas.